

FIGURE OF SPEECH COMPARISON IN THE NOVEL OF HAFALAN SHALAT DELISA BY TERE LIYE

Fitri Khairunnisak¹, Mangatur Sinaga², Elmustian³
fitrikhairunnisak7@gmail.com¹, Mangatur.sinaga83162@gmail.com², elmustian@yahoo.com³
081364217023¹, 081268977235², 08117571664³

*Indonesian Language and Literature Education Study Program
Department of Language and Art Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research is to describe the form of comparison in Tere Liye's Hafalan Shalat Delisa novel and describe the meaning of the comparative form in Tere Liye's novel Hafalan Shalat Delisa. This study used descriptive qualitative method. Data obtained using reading techniques and note taking techniques. Then, the data is analyzed by reading the written text first then recording the parts according to the problems to be studied using a small book. From the data obtained in the novel Hafalan Shalat Delisa by Tere Liye, comparative forms of comparison are found in the form of parables which have characteristics such as: like, like, like and like. A figure of speech that has characteristics such as: door leaf, beach lip, blue lips, green eyes, calm face, enclosing the city, breaking down the walls of the heart, calm face, green eyes lit, golden hearts, grilling meaning. Pengasanan that has characteristics: moving, swaying, vibrating, swallowed, wrapping, grilling, white-winged bicycle, softening, preying, clumping, landing gracefully, waving, soft, licking, melting, being hit. The meaning of the comparison form consists of the meaning of differences in character figures, the meaning of equations, figurative meanings and the meaning of comparison.*

Key Words: *Figure of Speech Comparison, Hafalan Shalat Delisa, Tere Liye*

MAJAS PERBANDINGAN DALAM NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA* KARYA TERE LIYE

Fitri Khairunnisak¹, Mangatur Sinaga², Elmustian³
fitrikhairunnisak7@gmail.com¹, Mangatur.sinaga83162@gmail.com², elmustian@yahoo.com³
081364217023¹, 081268977235², 08117571664³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk majas perbandingan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan mendeskripsikan makna bentuk majas perbandingan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh menggunakan teknik baca dan teknik catat. Kemudian, data dianalisis dengan membaca teks tertulis terlebih dahulu kemudian mencatat bagian-bagian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti menggunakan buku kecil. Dari data yang diperoleh di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, bentuk majas perbandingan yang ditemukan antara lain bentuk majas perumpamaan yang memiliki ciri-ciri seperti: bagai, laksana, seperti dan bak. Majas kiasan yang memiliki ciri-ciri seperti: daun pintu, bibir pantai, bibir biru, mata hijau, muka teduh, memagari kota, meruntuhkan tembok hati, wajah teduh, mata hijaunya menyala, berhati emas, memanggang makna. Majas penginsanan yang memiliki ciri-ciri: bergerak-gerak, bergoyang, bergetar, ditelan, membungkusnya, memanggang, sepeda bersayap putih, melembut, memangsa, menggumpal, mendarat anggun, melambai-lambai, lembut, menjilat-jilat, melelehkan, dipukul. Makna bentuk majas perbandingan terdiri dari makna perbedaan karakter tokoh, makna persamaan, makna kiasan dan makna perbandingan.

Kata Kunci: Majas Perbandingan, *Hafalan Shalat Delisa*, Tere Liye

PENDAHULUAN

Dalam menciptakan dan menulis sebuah karya sastra, pasti tidak akan terlepas dari penggunaan gaya bahasa. Mustahil jika karya sastra tercipta tanpa adanya keterkaitan dengan penggunaan gaya bahasa. Bahasa dalam karya sastra merupakan bahasa yang khas sehingga berbeda dari bahasa ilmiah.

Majas dan tulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda dalam mengungkapkan ide-ide dalam setiap tulisannya. Majas termasuk ke dalam gaya bahasa, majas memiliki peranan penting ketika menganalisis suatu karya sastra. Gaya bahasa juga menjadikan sebuah karya sastra menjadi bermutu tinggi di mata pembaca.

Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye merupakan hasil karya dari salah seorang penulis terkenal. Tere Liye adalah nama pena dari seorang penulis tanah air yang karyanya selalu menjadi *best seller*. Seorang penulis tanah air yang sangat mahir dalam membuat cerita-cerita yang menuntut para pembacanya berimajinasi. Melalui penyampaian yang ringan dan mudah dipahami, novel ini dapat memberikan beberapa informasi mengenai ilmu-ilmu pengetahuan yang sering terjadi setiap hari. Semua informasi disajikan dan dijelaskan seruntut agar pembaca mudah memahaminya. Tema yang disuguhkan berkisah tentang perpisahan, persahabatan, cinta, sebuah kisah seorang anak yang begitu gigih dengan hafalan shalatnya, walaupun tsunami yang datang pada saat itu menghantam seluruh mimpi yang ingin ia wujudkan. Terdapat beberapa aspek tentang lingkungan, ilmu pengetahuan, dan juga drama yang dihadapi oleh tokoh utama dalam cerita ini. Novel ini sangat bagus dan sangat direkomendasikan untuk dibaca siapa saja. Bentuk majas perbandingan yang akan penulis teliti terdiri dari perumpamaan, kiasan, dan penginsanan. Penulis menggunakan novel sebagai objek penelitian karena dalam novel tersebut terdapat berbagai bentuk dan makna majas perbandingan. Selain itu, penelitian majas perbandingan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, belum pernah dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Riau.

Dalam dunia penulisan, tentu tidak akan terlepas dari penggunaan majas yang menjadi salah satu elemen penting. Disadari atau tidak majas mampu memberikan pengaruh bagi pembaca. Masing-masing pembaca akan menangkap makna yang berbeda dari tulisan penulis, salah satunya dapat disebabkan oleh penggunaan majas. Hal inilah yang menarik untuk diteliti bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh majas dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pengaruh yang dimaksud merupakan makna yang ditangkap penyimak dalam ujaran atau tuturan yang disampaikan, dan makna yang ditangkap pembaca dari tulisan yang dibaca. Terkadang, setiap penyimak dan pembaca menangkap makna yang berbeda sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Majas merupakan salah satu contoh pemanfaatan dari kekayaan bahasa, karena ketika orang menggunakan majas, maka ia harus bisa memilih kata yang tepat sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam kajian majas, terdapat beberapa jenis majas yang biasa digunakan. Diantaranya majas perbandingan, majas perumpamaan, majas sindiran, dan majas pertentangan. Majas perbandingan menarik untuk dikaji karena perbandingan selalu digunakan orang untuk menyampaikan suatu bentuk yang membandingkan sesuatu dalam suatu pokok permasalahan.

Majas perbandingan terdiri dari tiga bentuk, yaitu majas perumpamaan, majas kiasan dan majas penginsanan. Dari ketiga bentuk tersebut terdapat ciri-cirinya. Di sini penulis hanya mengkaji bentuk dan makna majas perbandingan.

adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya.

Menurut Kridalaksana (2001:193) berpendapat bahwa semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya. Hal yang sama diungkapkan oleh Tarigan (1985:7) menyatakan bahwa semantik adalah semantik menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Chaer (1994:60) mengemukakan pengertian semantik adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stillus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. (Keraf, 1994:112).

Badudu dan Zain (1996:2) berpendapat bahwa novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka-duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut Badudu dan Zain mengemukakan bahwa novel merupakan suatu karya sastra yang menyajikan kembali rekaman kehidupan dengan tujuan agar pembaca dapat terhibur dengan pengalaman-pengalaman dalam rekaman kehidupan.

Penelitian majas yang penulis kaji bukanlah penelitian yang pertama dilakukan, namun sudah ada penelitian terdahulu yang meneliti tentang majas atau gaya bahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang dikaji. Objek yang dikaji pada penelitian ini adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye. Penelitian ini relevan dengan penelitian Ninin Yunita Kristanti, berikut ini penulis mendeskripsikan judul penulis, objek kajian, hasil penelitian terdahulu, persamaan, dan perbedaan.

Pertama, penelitian skripsi Ninin Yunita Kristanti melakukan penelitian berjudul “Majas dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dan Implementasinya dalam Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra di SMA”, Objek kajian novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata, hasil penelitian Ninin Yunita Kristanti menunjukkan: *pertama*, novel tersebut banyak terdapat majas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, di antaranya majas (1) hiperbola; (2) litotes; (3) ironi; (4) oksimoron; (4) zeugma dan silepsis; (5) inuendo; (6) antifrasi; (7) paradoks; (8) histeron; (9) hipalase; (10) sinisme; (11) sarkasme; (12) sinekdoke; (13) eufimisme; (14) eponim; (15) epitet; (16) antonomasia; (17) asindenton; (18) tautotes; (19) metafora; (20) simile; (21) personifikasi; (22) dipersonifikasi; (23) alegori; (25) antitesis; (26) pleonasme; dan (27) antisipasi. *Kedua*, implementasi dalam pembelajaran majas SMA Kelas XI dengan menggunakan majas dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata didasarkan dengan berpedoman pada standar kompetensi dasar berupa menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan tentang gaya bahasa khususnya majas. Persamaan penelitian Ninin Yunita Kristanti dengan judul penulis adalah meneliti majas. Perbedaannya yaitu penulis meneliti majas perbandingan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, sedangkan Ninin Yunita Kristanti

meneliti majas dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan implementasinya dalam pengayaan materi pembelajaran sastra di SMA. (Ninin Yunita Kristanti, 2012)

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja bentuk majas perbandingan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan apa saja makna bentuk majas perbandingan dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk majas perbandingan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan untuk mendeskripsikan makna bentuk majas perbandingan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Penelitian ini sangat bermanfaat baik secara praktis, teoretis, dan didaktis. Manfaat praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan penulis mengenai bentuk dan makna bentuk majas perbandingan. Manfaat teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan pembaca dan menjadi referensi atau rujukan untuk penelitian yang berhubungan dengan majas perbandingan terkhusus majas perbandingan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Sedangkan manfaat didaktis, penelitian ini dapat memberikan suatu sumbangan pikiran yang bermanfaat bagi dunia pengetahuan, khususnya bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai majas perbandingan.

Dari uraian sebelumnya, penulis mengambil judul penelitian ini yaitu “Majas Perbandingan dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye”.

Menurut Keraf (2005:112) berpendapat bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Berdasarkan pengertian tersebut, Keraf mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan persamaan kata dengan bukan dalam arti kata yang sebenarnya yang mengandung unsur estetika atau keindahan.

Menurut Aryani (2013:10) berpendapat bahwa majas dapat pula diartikan sebagai cara mengungkapkan perasaan dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Majas merupakan salah satu pemanfaatan dari kekayaan bahasa, dikarenakan ketika orang menggunakan majas ia harus bisa memilih kata yang tepat dan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Berdasarkan pengertian tersebut Aryani mengemukakan bahwa majas merupakan suatu cara mengungkapkan perasaan melalui tulisan maupun lisan yang memilih kata yang sesuai agar tercipta suatu bahasa estetis atau keindahan.

Menurut Nillas dan Nufus (2016:137) berpendapat bahwa majas atau gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Biasanya majas digunakan untuk mempercantik susunan kalimat dengan tujuan untuk memperoleh efek tertentu agar tercipta kesan imajinatif bagi penyimak atau pendengar, baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan pengertian tersebut Nillas dan Nufus mengemukakan majas atau gaya bahasa merupakan suatu bahasa yang indah untuk digunakan pengarang dalam menyampaikan pendapat dalam tulisannya.

Berdasarkan teori para ahli bahasa tersebut, dapat disintesis bahwa majas merupakan suatu bahasa kiasan yang memiliki nilai estetis atau keindahan yang menjadikan suatu karya sastra menjadi menarik. Majas disebut khas karena berbeda dengan bahasa umum yang selalu digunakan, karena majas mengandung makna tersirat yang terdapat di dalamnya.

Selanjutnya menurut Mulyadi, dkk (2016:117) menjelaskan bahwa majas perbandingan merupakan majas atau kiasan yang digunakan untuk membandingkan atau menganalogikan suatu hal dengan hal lainnya. Penggunaan majas perbandingan bertujuan untuk meningkatkan kesan atau pengaruhnya terhadap pembaca atau pendengar.

Selain itu, menurut Nurgiyantoro (2013:400) berpendapat bahwa, majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Bentuk perbandingan tersebut dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaannya dapat dibedakan ke dalam bentuk simile, metafora dan personifikasi.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut dapat disintesiskan bahwa majas perbandingan adalah suatu majas atau kiasan yang digunakan untuk persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan mulai dari Januari 2019 sampai dengan Juli 2019. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye . Diterbitkan oleh Penerbit Republika di Jakarta pada tahun 2008. Novel yang penulis teliti ialah novel cetakan ke tujuh yang terbit pada tahun 2018. Warna sampul dari novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah berwarna merah hati dan krem, dengan tulisan hafalan shalat Delisa yang dipenuhi oleh gambar keluarga yang harmonis yang saling berpegangan tangan. Tebal halaman novel ini sebanyak 266 halaman dengan 18 subbab. Berukuran 13,5 x 20.5 cm, dengan nomor ISBN 978-602-899704-6.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan teknik catat.

Teknik analisis data dikumpulkan sesuai dengan masalah penelitian yang dirumuskan. Setelah data terkumpul penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu setiap kalimat yang ditemukan dalam novel yang terdapat kalimat majas perbandingan ditunjukkan dan dikuatkan dengan bukti. Upaya untuk mengolah dan menganalisis data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut: Membaca novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye sebagai sumber data secara keseluruhan. Mengidentifikasi majas perbandingan yang ada di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Mengklasifikasikan data yang telah diidentifikasi dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye sesuai dengan bentuk dan makna yaitu majas perumpamaan, majas kiasan, dan majas penginsanan. Menganalisis data sesuai dengan rujukan masing-masing jenis majas perbandingan yaitu berdasarkan bentuk dan makna majas tersebut. Menyimpulkan hasil penelitian. Menyajikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majas perbandingan bentuk perumpamaan yang penulis temukan dalam penelitian ini berjumlah 24 data yang memiliki bentuk *bagai* 16 data, bentuk *seperti* 6 data, bentuk *laksana* 1 data, dan bentuk *bak* 1 data. Majas kiasan yang penulis temukan dalam penelitian ini berjumlah 30 data, yang memiliki bentuk *daun pintu*, *bibir pantai*, *mata hijau*, *muka teduh*, *memagari kota*, *meruntuhkan tembok hati*, *wajah teduh*, *mata hijaunya menyala*, *berhati emas*, *jemari itu sudah membeku*, *tubuh membeku*, *menyisir bekas bencana*, *mata itu berpelangi*, *hatinya meleleh*, *hatinya mendidih*, *kepanikan meningkat tajam*. Majas penginsanan yang penulis temukan dalam penelitian ini berjumlah 17 data, yang memiliki bentuk *bergerak-gerak*, *bergoyang*, *bergetar*, *ditelan*, *membungkusnya*, *memanggang*.

Majas Perumpamaan

Data 1: “*Cut Aisyah dan Cut Zahra meski kembar benar-benar bertabiat bagi bumi langit*”. (Tere Liye, 2008:11).

Data (1) menggunakan majas perumpamaan. Majas ini ditandai oleh bentuk *bagai*. Dalam kalimat data di atas yang diumpamakan adalah sifat Cut Aisyah dan Cut Zahra. Perumpamaannya adalah bumi langit. Jarak bumi dan langit jauh. Dengan demikian, di dalam data (1) sifat Cut Aisyah dan Cut Zahra berbeda sebagaimana jarak perbedaan bumi dengan langit.

Majas Kiasan

Data 25: “*Cut Fatimah masuk, langsung melotot dari bawah daun pintu*”. (Tere Liye, 2008:2)

Data (25) menggunakan majas kiasan. Majas ini ditandai oleh bentuk *daun pintu*. Daun pintu yang dimaksud bukanlah pintu yang memiliki daun seperti daun yang melekat pada tumbuhan. Tetapi daun yang dimaksud adalah pintu itu sendiri. Daun pintu memiliki makna pintu. Kata daun di gunakan karena sifatnya seperti daun, yaitu bisa di buka dan di tutup. Daun pada umumnya di miliki oleh tumbuhan, contohnya daun jambu, daun pepaya, daun rambutan, dan lain sebagainya. Pada kalimat di atas daun yang dimaksud merupakan pintu itu sendiri dan dinamakan daun pintu karena persamaan sifatnya seperti daun tumbuhan, yang bisa di buka dan ditutup.

Majas Penginsanan

Data 55: “*Kalung buat Delisa? Delisa sudah mencengkeram baju Ummi. Wajahnya yang lucu sungguh menggemaskan. Rambut ikalnya yang pirang bergerak-gerak*”. (Tere Liye, 2008:16)

Data (55) menggunakan majas penginsanan. Majas ini ditandai oleh bentuk *bergerak-gerak*. Rambut adalah benda mati yang seolah-olah bertingkah seperti manusia yang bisa bergerak-gerak. Bergerak-gerak biasanya hanya bisa di lakukan oleh makhluk hidup seperti manusia dan hewan. Sesuatu yang bergerak pasti ada penyebabnya.

Dalam penelitian ini ditemukan empat makna bentuk majas perbandingan, di antaranya, makna perbedaan karakter tokoh yang penulis temukan dalam penelitian ini berjumlah 1 data, makna persamaan yang penulis temukan dalam penelitian ini berjumlah 23 data, makna kiasan yang penulis temukan dalam penelitian ini berjumlah 30 data, dan makna perbandingan yang penulis temukan dalam penelitian ini berjumlah 17 data.

Makna Perbedaan Karakter Tokoh

Data 1: *“Cut Aisyah dan Cut Zahra meski kembar benar-benar bertabiat bagi bumi langit”. (Tere Liye, 2008: 11)*

Kalimat di atas bermakna perbedaan karakter tokoh. Perbedaan karakter tokoh Cut Aisyah dan Cut Zahra yang memiliki karakter tokoh yang sangat berbeda. Dalam kalimat di atas perbedaan tersebut diumpamakan seperti bumi dan langit. Bumi dan langit merupakan suatu ruang hidup yang memiliki jarak yang sangat jauh. Makna perbedaan tokoh karakter Cut Aisyah dan Cut Zahra yaitu mereka bagaikan dua hal yang berbeda jauh dan tidak bersesuaian satu sama lain. Cut Aisyah yang memiliki sifat jahil, sedangkan Cut Zahra memiliki sifat kalem dan pendiamnya. Jelas jauh sangat berbeda sifat mereka sehingga diibaratkan seperti bumi dan langit. Bumi dan langit juga memiliki perbedaan yang jauh, jarak yang jauh dan sulit untuk menyatu.

Makna Persamaan

Data 7: *“Orang-orang berteriak histeris. Tak bisa melakukan apa pun untuk menyelamatkan diri. Rumah bagai sabut yang disaput air”. (Tere Liye, 2008:69)*

Dari data kalimat di atas bermakna persamaan. Persamaan rumah seperti sabut. rumah merupakan tempat berlindung manusia yang ada di bumi. Sedangkan sabut merupakan bagian selimut yang berupa serat-serat kasar kelapa. Pada saat terjadinya bencana tsunami rumah-rumah yang ada di kota Lhok Nga di sapu habis oleh gelombang tsunami, orang-orang berteriak histeris pada saat itu, tidak bisa melakukan apa pun untuk menyelamatkan diri. Rumah saja memiliki pondasi yang kuat pada saat itu seperti sabut yang disaput air. Begitulah dahsyatnya gelombang tsunami yang terjadi di Banda Aceh pada saat itu. Pada saat terjadi tsunami yang menyapu ribuan rumah di kota tersebut Delisa masih saja menghafal bacaan shalatnya, Delisa tidak menghiraukan tsunami yang membawanya terombang ambing, namun kalimat hafalan shalatnya lah yang mampu menyelamatkan Delisa dari bencana tsunami yang terjadi di kota Lhok Nga tersebut.

Makna Kiasan

Data 29: *“Muka teduh ummi mengukir sejuta rasa sayang, sejuta kerinduan, sejuta perasaan”. (Tere Liye, 2008:249)*

Makna kiasan kalimat di atas dianalisis dari penggunaan kata *muka teduh*. Pengarang mengkiaskan *muka teduh* Ummi mengukir sejuta rasa sayang, sejuta kerinduan, sejuta perasaan. Muka teduh yang dimaksud dari kalimat di atas bukanlah wajah untuk berlindung, tetapi wajah yang memiliki ketenangan. Wajah tenang Ummi

yang melambangkan kasih sayang dan kerinduan kepada Delisa. Ummi duduk jongkok di belakang Delisa. Mata Ummi bening menatap bercahaya. Muka teduh Ummi mengukir besarnya rasa sayang yang Ummi miliki untuk Delisa. Delisa sangat bahagia dan gembira ketika ia berjumpa dengan Ummi, walau itu hanya sesaat. Ummi begitu merindukan Delisa begitu juga dengan Delisa sangat merindukan Ummi. Mereka saling melepas rindu walaupun hanya sebentar dan Ummi juga akan meninggalkan Delisa. Delisa sangat menyesal atas apa yang sudah ia lakukan dulu semasa Ummi masih hidup, ia menyatakan cinta Ummi karena Allah hanya untuk mendapatkan hadiah sebatang coklat dari Ustadz Rahman, sekarang ia baru sadar bahwa kehadiran Ummi lebih berharga dari semua hadiah-hadiah hafalan shalatnya. Semua sudah terjadi, Delisa sudah kehilangan akan sosok Umminya.

Makna Perbandingan

Data 60: “*Hanya telepon genggam satelit yang water resistance itulah yang menunjukkan kehidupan. Sisanya tidak. Tidak juga radius puluhan kilometer dari tubuh membeku itu. Hening. Kepedihan baru saja memanggang kota ini*”. (Tere Liye, 2008: 76)

Kalimat di atas bermakna perbandingan. Perbandingan kepedihan yang baru saja memanggang kota Lhok Nga. Kepedihan adalah sifat manusia yang seolah-olah bertingkah seperti manusia yang bisa membakar kota. Sesuatu yang bisa di bakar hanyalah benda mati seperti kertas, namun dari kutipan kalimat di atas kepedihan baru saja *memanggang* kota ini bermakna musibah besar yang melanda kota ini menimbulkan kepedihan yang mendalam. Lhok Nga yang tidak bersisa. Yang menghancurkan kota serta seluruh yang ada di Lhok Nga, gelombang tsunami yang begitu besar menyebabkan banyaknya korban yang meninggal sehingga kota tersebut seperti tidak berpenghuni. Mayat yang ada di mana-mana, pohon-pohon bertumbangan, mobil-mobil dan rumah hancur, serta seluruh yang ada di kota ini tidak bersisa, kecuali keajaiban yang masih selamat yang hanya beberapa saja.

Berdasarkan hasil penelitian tentang bentuk dan makna bentuk majas perbandingan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, penulis menemukan beberapa bentuk majas perbandingan dan makna bentuk majas perbandingan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Data bentuk majas perbandingan pada penelitian ini terdiri tiga bentuk, diantaranya majas perumpamaan yang memiliki ciri-ciri diantaranya *bagai, seperti, bak* dan *laksana*. Selanjutnya majas kiasan yang memiliki ciri-ciri diantaranya *daun pintu, bibir pantai, bibir biru, mata hijau, muka teduh, memagari kota, meruntuhkan tembok hati, wajah teduh, mata hijaunya menyala, berhati emas, memanggang makna*. Majas penginsanan yang memiliki ciri-ciri *bergerak-gerak, bergoyang, bergetar, ditelan, membungkusnya, memanggang, sepeda bersayap putih, melembut, memangsa, menggumpal, mendarat anggun, melambai-lambai, lembut, menjilat-jilat, melelehkan, dipukul*. Data makna bentuk majas perbandingan dalam penelitian ini terdiri dari empat makna, diantaranya makna perbedaan karakter tokoh, makna persamaan, makna kiasan, dan makna perbandingan.

Berdasarkan jumlah data yang penulis dapatkan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, diketahui bahwa penulis Tere Liye banyak menggunakan majas kiasan di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Majas perumpamaan merupakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata *bagai, seperti, seumpama, laksana* dan *bak*.

Majas kiasan adalah majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Kiasan merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Majas penginsanan adalah majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Penulis novel *Hafalan Shalat Delisa* lebih banyak menggunakan majas kiasan karena pengungkapan alur cerita yang didominasi oleh penggunaan dialog-dialog singkat dan dengan tokoh yang relatif sama dari awal hingga akhir. Dari novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang penulis teliti, data bentuk majas kiasan yang banyak ditemukan, yaitu sebanyak 30 data.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian ini adalah penelitian yang menganalisis bentuk dan makna majas perbandingan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Majas perbandingan pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bentuk menurut teori Djajasudarma (2009:24). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari 71 data yang diteliti ditemukan bentuk majas perumpamaan berjumlah 24 data, bentuk majas kiasan berjumlah 30 data, bentuk majas penginsanan berjumlah 17 data.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta penyajian data dan analisis data tentang bentuk dan makna Majas Perbandingan dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketiga bentuk majas perbandingan ditemukan pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Bentuk majas perbandingan terdapat tiga bentuk diantaranya majas perumpamaan yang terdapat empat bentuk ciri-ciri diantaranya *bagai*, *seperti*, *laksana* dan *bak*, majas kiasan dan majas penginsanan. Makna bentuk majas perbandingan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye terdapat empat makna bentuk majas perbandingan, diantaranya yaitu makna perbedaan karakter tokoh, makna persamaan, makna kiasan dan makna perbandingan.
2. Pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye terdapat tiga bentuk majas perbandingan. Bentuk majas perbandingan yang banyak ditemukan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah bentuk majas perbandingan kiasan.

Rekomendasi

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penulis merekomendasikan agar pembaca dapat membuat penelitian mengenai bahasa ini agar dapat lebih sempurna lagi, jika penelitian dengan kajian bahasa itu berhubungan dengan semantik peneliti menyarankan kepada pembaca jika ingin

melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahasa hendaknya dapat menganalisis masalah penelitian tersebut lebih tajam dan mendalam lagi.

2. Penulis merekomendasikan untuk penelitian mengenai majas perbandingan ini, dengan mengkaji tiap majas berdasarkan klasifikasi bentuk majasnya. Hal tersebut karena keterkaitan antara makna kiasan dari majas tersebut sangat menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, Heviana Septi. 2015. *Panduan Baku Majas. EYD, Peribahasa, Kata Baku dan Kata Tidak Baku*. Yogyakarta: Buku Pintar.

Badudu J.S, dan Sutan Mohammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

----- . 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1*. Bandung: Rifeka Aditama.

Harimurti, Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.

----- . 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kristanti, Ninin Yunita. 2012. "Majas dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Implementasinya dalam Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra di SMA". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mulyadi, Yadi dkk. 2016. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya

Nufus, Hayatun dan Risha Nillas. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Wahyu Media.

Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

-----, 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.

Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.